PENELITIAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL PRODUKSI TANAMAN PANGAN DI JAWA TIMUR TAHUN 2009-2015
(Studi Kasus Pada Sektor Pertanian Tanaman Padi)

PENELITI

Shanty Ratna Damayanti., SE., M.Si
NIDN : 0726057001

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS Dr SOETOMO SURABAYA
2018

RINGKASAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL PRODUKSI TANAMAN PANGAN DI JAWA TIMUR TAHUN 2009-2015
(Studi Kasus Pada Sektor Pertanian Tanaman Padi)

SHANTY RATNA DAMAYANTI
Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Investasi sangat diperlukan guna meningkatkan dan mengembangkan sektor pertanian di Jawa Timur. Adanya Investasi dapat membuka kesempatan kerja baru dan menjadikan kegiatan ekonomi di Jawa Timur bertambah marak dengan adanya pertumbuhan yang seimbang. Pergeseran struktur ekonomi Jawa Timur dari sektor pertanian ke sektor industri menyebabkan kinerja sektor pertanian turun jika dilihat dari sumbangannya terhadap PDRB.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara simultan dan secara parsial variabel pengeluaran investasi dan variabel tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur tahun 2004-2010. Penelitian ini menggunkan data sekunder yang diperoleh dari Biro pusat Statistik. Pengujian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat uji regresi linear berganda, koefisien determinasi (R^2), Uji F dan uji t.

Dari hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa pengeluaran investasi mempunyai (X1) pengaruh yang yang positif terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur tahun 2009-2015. Sedangkan tenaga kerja (X2) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur tahun 2004-2010. Hasil Uji t diketahui masing-masing variabel pengeluaran investasi (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur tahun 2004-2010. Tenaga kerja (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur tahun 2009-2015 (Y).

Kata kunci : Investasi, Tenaga Kerja, Hasil Produksi, Sektor Pertanian, Tanaman Padi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan akhir dari penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tanaman Pangan Di Jawa Timur Tahun 2009-2015 (Studi Kasus Pada Sektor Pertanian Tanaman Padi).

Laporan akhir dari penelitian ini disusun ini dengan melibatkan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yaang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas kerjasamanya dan bantuan yang diberikan semenjak dimulainya penelitian sampai selesainya laporan akhir dari penelitian ini, yaitu :

1. Dr. H. Bacrul Amiq.,M.H selaku rektor Universitas Dr. Soetomo Surabaya yang telah memberikan persetujuan dan fasilitas kegiatan penelitian melalui LPPM
2. Dr.Sri Utami Ady.,SE., MM sebagia ketua LPPM Universitas Dr. Soetomo Surabaya telah mengkoordinir dan sebagai penanggung jawab kegiatan penelitian ini
3. Dr. Nur Sayidah .,SE.,M.Si.,Ak.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo yang telah memberikan persetujuan penelitian ini

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan akhir masih jauh dari kesempurnaa, maka segala saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap penelitian ini akan memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya

Surabaya, 3 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN..... ii
SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI iii
KATA PENGANTAR..... iv
DAFTAR ISI v

BAB 1 : PENDAHULUAN
11 Latar belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 6
1.3.1 Tujuan Penelitian..... 6
1.3.2 Manfaat Penelitian 7

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS
2.1 Landasan Teori..... 8
2.1.1. Definisis Pertanian..... 8
2.1.2 Keterkaitan antara Pertanian dengan Perekonomian.. 9
2.1.3 Investasi Sektor Pertanian..... 12
2.1.4 Teori Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi..... 14
2.1.5 Tenaga Kerja 15
2.1.6 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja..... 17
2.1.7 Elastisitas Penyerapan tenaga Kerja 12
2.2 Penelitian Sebelumnya..... 20
2.3 Hipotesis..... 22

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Identifikasi Variabel..... 23
3.2 Penjelasan Variabel Operasional dan Pengukurannya..... 23
3.3 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data..... 24
3.3.1. Jenis Data..... 24
3.3.2. Sumber Data..... 24
3.3.3. Metode Pengumpulan Data..... 25
3.4. Ruang Lingkup Analisis..... 25
3.5. Teknik Analisis..... 25
3.5.1. Uji Asumsi Klasik 25
3.5.2. Regresi Linear Berganda..... 28
3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)..... 28
3.5.4. Pengujian Hipotesis..... 29

BAB IV . DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN
4.1 Gambarn Umum Obyek Penelitian..... 32
4.1.1. Letak geografis dan Topografi Provinsi Jawa Timur 32

4.1.2. Wilayah Administratif dan Kependudukan..... 33
4.1.3. Kondisi Sosial..... 35
4.1.4. Kondisi Perekonomian..... 36
4.1.5. Pertumbuhan Perekonomian Provinsi Jawa Timur.... 38
4.2 Data Penelitian..... 39
4.2.1. Pengeluaran Investasi Sektor Pertanian Tanaman Padi Jawa Timur..... 39
4.2.2. Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian Tanaman Padi Jawa Timur..... 41
4.2.3. Hasil Produksi Sektor Pertanian Tanaman Padi Jawa Timur..... 43

BAB V PEMBAHASAN
5.1 Hasil Analisis Dan Pengujian Hipotesis..... 46
5.1.1 Hasil Analisis Data..... 46
5.1.1.1 Statistik Deskriptif..... 46
5.1.1.2 Pengujian Asumsi Klasik..... 48
5.1.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda..... 55
5.1.1.4 Koefisien Determinasi Bergabda..... 57
5.1.2 Pengujian Hipotesis..... 58
5.1.2.1 Uji F..... 58
5.1.2.2 Uji t..... 59
5.2 Pemecahan Masalah..... 61

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN
6.1 Simpulan..... 68
6.2 Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 4.2	Peranan Sektor-sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Atas Dasar harga Konstan (Persen).....	38
TABEL 4.2	Pertumbuhan Ekonomi Terbesar Di Lima Kota/kabupaten Di Jawa Timur Tahun 2015.....	39
TABEL 4.3	Pengeluaran Investasi Sektor Pertanian Tanaman Padi Jawa Timur tahun 2009 – 2015.....	40
TABEL 4.4	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian Tanaman Padi Jawa Timur tahun 2009 -2015.....	42
TABEL 4.5	Hasil Produksi Sektor Pertanian Tanaman Padi Jawa Timur tahun 2009 – 2015.....	44
TABEL 5.1	Hasil Statistik Deskriptif.....	47
TABEL 5.2	Uji Heterokesdastisitas.....	50
TABEL 5.3	Kriteria Uji Durbin Watson.....	52
TABEL 5.4	Uji Multikolinearitas.....	54
TABEL 5.5	Hasil Analisis Linear Berganda.....	56
TABEL 5.6	Hasil Analisis Koefisien Determinasi Berganda.....	57
TABEL 5.7	Hasil Analisis Uji F.....	58
TABEL 5.8	Hasil Analisis Uji t.....	60

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 **Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara sedang berkembang bertujuan antara lain tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya. Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat tersebut, masalah utama yang dihadapi oleh setiap negara yang membangun termasuk Indonesia adalah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan. Kebanyakan negara maju menganggap sektor industri merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan perekonomian karena mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk lainnya seperti pertanian. Oleh karena itu strategi industrialisasi sering digunakan untuk mencapai kesejahteraan. Akan tetapi, sektor industri dapat berkembang dengan efisien jika didukung oleh pembangunan dan pengembangan di sektor lainnya. Demikian juga dengan pembangunan di sektor pertanian perlu didukung oleh pembangunan di sektor lainnya, sehingga tidak terjadi kepincangan dalam pembangunan (Priyarsono, 2009).

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam proses pembangunan ekonomi. Kontibusi sektor ini dalam pembangunan ekonomi antara lain meningkatkan produksi pangan untuk konsumsi domestik, sebagai penyedia

tenaga kerja terbesar, memperbesar pasar untuk industri, meningkatkan supply uang tabungan dan meningkatkan devisa. Sampai dalam mendukung pmenuhan pangan dan memberikan lapangan kerja bagi rumah tangga petani. Peran dan potensi sektor pertanian yang demikian besar dalam mewujudkan ketahanan pangan di masa yang akan datang masih harus menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan kompleks, untuk itu perludilakukan upaya-upaya untuk tetap eksis.

Sektor pertanian akan sangat berperan dalam pembangunan ekonomi kerakyatan dimasa yang akan datang. Prediksi ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu :

1. Sektor pertanian menapung sebagian besar tenaga kerja (75%) dan terbukti relatif mapan dalam menghadapi krisis ekonomi
2. Industri yang tepat untuk dikembangkan adalah industri industri pengolahan hasil pertanian
3. Komoditas pertanian masih dapat bersaing untuk menjadi komoditas unggulan dibandingkan komoditas non pertanian
4. Merupakan ekonomi produktif yang berbasis masyarakat
5. Sebagai penyedia pangan utama.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang diperkirakan mencapai 278 juta jiwa pada tahun 2030, menimbulkan tantangan yang ompleks dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan antara lain adalah dengan meningkatkan produksi dan deversifikasi. Dua hal tersebut termasuk dalam kegiatan pertanian. Dengan demikian pertanian perlu dikembangkan untuk

mendukung proses pembangunan dan terwujudnya ketahanan pangan. Pengembanagan pertanian dalam wewujudkan ketahanan pengan menghadapi banyak kendala baik internal maupun eksternal, tetapi harus dicari upaya dan alternatif pemecahannya. Indonesia yang merupakan negara agraris, sektor pertanian dapat dijadikan terobosan dalam menciptakan ketahanan pangan dan memberikan percepatan pembangunan.

Sektor pertanian memiliki peranan penting di Indonesia karena sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja, mampu mendukung sektorf industri bail industri hulu maupun industri hilir, mampu menyediakan keragaman menu pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi onsumsi dan gizi masyarakat. Hal ini ditunjukan oleh besarnya konstibusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yerutama pada masa krisis yang dialami oleh Indonesia, satu-satunya sektor yang menjadi penyelamat perekonomian Indonesia pada tahun 1997-1998 hanyalah sektor pertanian. Pasa dasarnya bahwa pembangunan ekonomi yang berbasiskan kepada sektor pertanian telah mdemberikan bukti dan peranan yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian bangsa.

Peran sektor pertanian merupakan bagian integral dari pembentukan PDRB khususnya dan pembangunan ekonomi keseluruhan pada umumnya. Sebagai negara yang sedang berkembang, pertanian merupakan sektor ekonomi yang cukup penting sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Sumber daya yang tersedia baik umber daya alam maupun sumber daya manusia cukup melimpah menjadikan sector pertanian pernah menjadi sektor unggulan pada era

1980-1990 an.

Salah satu solusi yang dapat meningkatkan peran sektor pertanian adalah dengan pembentukan modal. Pembentukan modal disebut sebagai kunci utama menuju pertumbuhan ekonomi (World Bank, 1993:40). Karena, pembentukan modal merupakan faktor penting dan strategis didalam proses pembangunan ekonomi.

Perekonomian di Provinsi Jawa Timur ditunjang oleh berbagai sektor yang salah satunya adalah di sektor pertanian. Sektor pertanian sangat potensial untuk ditingkatkan pertumbuhannya karena perannya dalam menyerap tenaga kerja yang cukup besar sehingga nantinya bisa diharapkan mengurangi angka pengangguran. Selain itu juga kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur juga cukup tinggi dibandingkan sektor-sektor yang lain, sehingga untuk meningkatkan potensi pertanian maka diperlukan suatu investasi agar mampu bersaing dengan sektor yang lain diharapkan menjadi sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur.

Akan tetapi masih rendahnya tingkat investasi di sektor pertanian menyebabkan belum begitu maksimal dalam pemanfaatan potensi pertaniannya, sehingga diperlukan peran pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur untuk mendorong dan menarik para investor agar bersedia berinvestasi di sektor pertanian. Adanya investasi di sektor pertanian akan mampu meningkatkan output, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja dari rumah tangga sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Investasi yang ditanam dapat membuka kesempatan kerja baru. Sehingga

akan menghasilkan tingkat *output* yang optimal khususnya di sektor pertanian. Dengan adanya lapangan kerja baru, maka pendapatan masyarakat akan meningkat, daya beli masyarakat meningkat, kemiskinan berkurang, tercipta ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi Branson, 1979:32-33; Baldwin, 1986:68).

Investasi dilakukan untuk membentuk faktor produksi kapital, dimana sebagian dari investasi tersebut digunakan untuk pengadaan berbagai barang modal yang akan digunakan dalam kegiatan proses produksi. Melalui investasi, kapasitas produksi dapat ditingkatkan yang kemudian mampu untuk meningkatkan output, dan pada akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan. Investasi sektor pertanian diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pengangguran yang dihadapi oleh Indonesia

Masalah ketenagakerjaan perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pembangunan. Penyediaan kesempatan kerja yang luas sangat diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Sempitnya lapangan kerja yang tersedia akan menyebabkan terjadinya pengangguran yang akan membawa masalah yang lebih besar lagi.

Peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Timur diperlukan suatu perencanaan dengan pemilihan atas dasar prioritas dan sasaran dari program pembangunan pertanian dalam menghadapi dinamika globalisasi dan perdagangan bebas. Salah satu aspek yang cukup menentukan keberhasilan pembangunan adalah penyerapan investasi. Investasi yang ditanamkan pada sektor pertanian diharapkan mampu mendorong kenaikan

output dan permintaan *input* sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, dan tingkat produksi yang lebih tinggi. Dengan demikian akan mengurangi tingkat kemiskinan, ketahanan pangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Makmun dan Yasin, 2003; Andersen dan Lorch, 2001). Hal ini mengingat sebagai negara sedang berkembang, tingkat investasi yang tinggi, dan penggunaan teknologi mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah variabel pengeluaran investasi dan variabel tenaga kerja secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur tahun 2009-2015?
2. Apakah variabel pengeluaran investasi dan variabel tenaga kerja secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur tahun 2009-2015?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas , maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan variabel pengeluaran investasi dan variabel tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur tahun 2009-2015
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial variabel pengeluaran investasi dan variabel tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur tahun 2009-2015

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peranan investasi dan penyerapan tenaga kerja dalam perkembangan hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur sebagai tanaman pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bertujuan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan produksi tanaman padi untuk mencukupi kebutuhan pangan di Jawa Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Definisi Pertanian

Pertanian dianggap sebagai suatu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagi manusia. Pada mulanya pertanian di tanah air dilakukan sebagai usaha untuk menghasilkan keperluan sehari-hari petani dari tanah tempatnya berpijak, pertanian seperti itu disebut pertanian gurem dan hidup dalam suatu perekonomian tertutup (Nasoetion, 2005).

Pertanian merupakan suatu macam produksi khusus yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan ternak. Dapat dikatakan bahwa pertanian merupakan suatu industri biologi, oleh karena pertanian berproduksi dengan menggunakan sumber daya alam secara langsung, pertanian juga disebut industri primer. Tanaman merupakan pabrik primer pertanian, sedangkan ternak merupakan pabrik sekunder pertanian (Notohadiprawiro, 2006). Pertanian juga adalah suatu kegiatan biologis untuk menghasilkan berbagai kebutuhan manusia termasuk sandang, pangan, papan. Produksi tersebut dapat dikonsumsi langsung maupun jadi bahan antara untuk diproses lebih lanjut (Syahyuti, 2006).

Pertanian yaitu semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi

tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Semua kegiatan penyediaan tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan itu dilakukan secara sederhana, yaitu masih menggunakan peralatan tradisional yang termasuk pula di dalamnya (BPS,2003 dalam Ramanto, 2008). Bisa juga pertanian disebut sebagai upaya pengolahan tanaman dan lingkungan agar memberikan suatu produk (Mardjuki, 1990). Pertanian merupakan suatu proses produksi yang khas didasarkan atas proses-proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pembangunan pertanian merupakan suatu proses perubahan kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang lebih baik di sektor pertanian. Pembangunan pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh unsur- unsur produksi seperti sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal, tetapi juga dipengaruhi aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik (Mosher, 1966 dalam Santoso, 2005).

2.1.2. Keterkaitan antara Pertanian dengan Perekonomian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor perekonomian yang mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan nasional terutama di Negara-negara sedang berkembang. Hal ini dikarenakan pada umumnya negara-negara berkembang tersebut merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut, sehingga tidak salah apabila sektor pertanian berfungsi sebagai penunjang terhadap pembangunan ekonominya.

Suatu strategi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas

pertanian dan ketenagakerjaan minimal memerlukan tiga unsur pelengkap dasar, yakni (Todaro, 2003):

1. Percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional, dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil.
2. Peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang dihasilkan dari strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan ketenagakerjaan.
3. Diversifikasi kegiatan pembangunan daerah pedesaan yang bersifat padat karya, yaitu nonpertanian, yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian.

Pertanian di negara sedang berkembang merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu sebagai berikut (Kuznets, 1964 dalam Tambunan, 2003).

1. Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi nonpertanian sangat tergantung pada produk-produk dari sektor pertanian, bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan, tetapi juga untuk penyediaan bahan-bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi di sektor-sektor nonpertanian tersebut, terutama industri pengolahan, seperti industri-industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, barang-barang dari kulit, dan farmasi. Kuznets menyebut ini sebagai kontribusi produk.

2. Karena kuatnya bias agraris dari sektor ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan, maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar (permintaan) domestik terhadap produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain di dalam negeri, baik untuk barang-barang produsen maupun barang-barang konsumen. Kuznets menyebutnya kontribusi pasar.
3. Karena relatif pentingnya pertanian (dilihat dari sumbangan outputnya terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan andilnya terhadap atau semakin tingginya tingkat pembangunan ekonomi, sektor ini dilihat sebagai suatu sumber modal untuk investasi di dalam ekonomi. Jadi, pembangunan ekonomi melibatkan transfer surplus modal dari sektor pertanian ke sektor-sektor nonpertanian. Sama juga, seperti di dalam teori penawaran tenaga kerja tak terbatas dari Arthur Lewis (1954), dalam proses pembangunan ekonomi jangka panjang terjadi perpindahan surplus tenaga kerja dari pertanian (pedesaan) ke industri dan sektor-sektor nonpertanian lainnya (perkotaan). Kuznets menyebutnya kontribusi faktor-faktor produksi.
4. Sektor pertanian mampu berperan sabagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi- komoditi pertanian menggantikan impor (substitusi impor). Kuznets menyebutnya kontribusi devisa.

2.1.3. Investasi Sektor Pertanian

Investasi sektor pertanian adalah kegiatan penggunaan modal untuk menciptakan nilai tambah dari dana yang ditanamkan, baik melalui kegiatan yang menghasilkan pendapatan atau kegiatan lain yang mengandung resiko pada usaha tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan atau perkebunan yang dimulai dari hulu, budidaya dan hilir (Pusat Perizinan dan Investasi Departemen Pertanian, 2008). Sesuai dengan arahan GBHN, investasi sektor pertanian mencakup upaya yang tujuannya untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan akan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri dan untuk memperbesar ekspor; meningkatkan taraf hidup dan pendapatan petani, peternak, dan nelayan; mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja; serta mendukung pembangunan daerah dan mengintensifkan kegiatan transmigrasi (Muljana,1995).

Dalam rangka peningkatan investasi di sektor pertanian, pemerintah disarankan melakukan beberapa komitmen yang nantinya dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian. Adapun komitmen tersebut sebagai berikut (Jaringan Kebijakan Publik Indonesia, 2005):

1. Meningkatkan produktivitas sektor pertanian untuk ketahanan pangan dan pembangunan agroindustri.
2. Membangun agroindustri berbasis sumberdaya untuk mempercepat pembangunan pedesaan

3. Memperkokoh ketahanan pangan yang terkait dengan pembangunan pedesaan.
4. Menciptakan kelembagaan untuk mewujudkan peningkatan produktivitas dan pemerataan dengan pertumbuhan.

2.1.4. Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Semua kegiatan pembangunan, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat, merupakan investasi. Sebagaimana diketahui bahwa investasi setidaknya ada dua jenis, yaitu bersifat mengganti yang susut dan yang bersifat menambah kapasitas. Selain investasi dalam bidang infrastruktur fisik (jalan raya, pabrik), pemerintah juga membangun infrastruktur bukan fisik yang disebut infrastruktur kelembagaan. Dalam infrastruktur bukan fisik antara lain termasuk penetapan berbagai kebijakan, baik yang bersifat umum seperti kebijakan moneter, maupun bersifat khusus seperti kebijakan di bidang perdagangan ataupun ketenagakerjaan (Muljana, 1995).

Investasi secara umum di sektor perekonomian sangat dibutuhkan untuk mencapai percepatan pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang karena mereka belum mampu membentuk modal sendiri sehingga harus ada bantuan dari luar negeri. Setiap kenaikan jumlah dari pendapatan sebagai akibat dari pertambahan investasi akan meningkatkatkan pendapatan dengan jumlah yang berlipat. Peningkatan pendapatan ini khususnya dalam bentuk uang yang akan meningkatkan permintaan barang secara agregat atau *Agregat Demand* yang mana berpengaruh pada kebutuhan peralatan maupun uang dalam bentuk

modal sebagai akibat dari peningkatan produksi, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan investasi.

Investasi merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Malthus dalam Jhingan (2003) peningkatan kesejahteraan yang mantap dan berkesinambungan tidak mungkin tercapai tanpa perubahan modal secara terus menerus (Kamaluddin), 1998:83). Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dampak investasi terhadap pembangunan ditentukan pada sektor mana dalam ekonomi investasi dilakukan dan porsinya masing-masing dalam keseluruhan investasi nasional (Arief, 1996:271; Suihardjanto, 1994, Jhingan, 2003:98; World Bank, 1993:40).

Perubahan dalam persediaan modal, yang disebut investasi bersih (*net investment*) ditentukan oleh tingkat suku bunga, karena suku bunga sama dengan biaya modal yang nantinya akan mengurangi produksi marjinal modal. Jika produk marjinal modal melebihi biaya modal, maka investor menganggap akan menguntungkan bila mereka menambah persediaan modal, sedangkan jika produk marjinal modal kurang dari biaya modal, maka investor membiarkan persediaan modal mengecil.

Dalam kaitannya pembangunan ekonomi daerah yaitu keberhasilan pertumbuhan PDRB, tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan *output* secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan kenaikan *input,* sehingga pada gilirannya akan meningkatkan

kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat. Jika, investasi disuatu wilayah rendah akan membuat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat rendah (Makmum dan Yasin,2003; Richardson, 2001:37).

Harrod-Domar memberikan penekanan bahwa dalam proses pencapaian pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady growth*) diperlukan sebuah investasi. Artinya untuk menumbuhkan perekonomian suatu negara diperlukan investasi-investasi yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Semakin banyak tabungan dan kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata sebenarnya tergantung pada produktivitas dari investasi, yaitu berapa banyak tambahan invesatsi, yaitu berapa banyak tambahan investasi yang dihasilkan (Mahyudi, 2004; Sukirno, 2006:256-257; Arsyad, 1999:65-66).

Investasi yang dilakukan masyarakat dalam suatu waktu tertentu digunakan untuk dua tujuan: mengganti barang-barang modal yang tidak dapat digunakan lagi dan untuk memperbesar jumlah barang-barang modal yang tersedia dalam masyarakat (Enke, 1963: 173; Sukirno, 2006:257-258; Sumitro, 1994:335).

2.1.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada dasarnya adalah penduduk pada usia kerja (15

tahun keatas) atau berumur 15-64 tahun dan dapat pula dikatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang secara potensial dapat bekerja atau tenaga kerja adalah jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan dan pemakaian terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan angkatan kerja atau (*labor force*) adalah penduduk yang bekerja dan tidak bekerja tetapi mencari kerja atau siap mencari kerja (Kamaluddin, 1999:53; Simanjuntak, 1996:36; BPS, 2004). Salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenaga kerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) atau *Labor Force Participation Rate* (LFPR). TPAK adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama dan merupakan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 tenaga kerja atau jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama.

Penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik yang bekerja penuh maupun yang tidak bekerja penuh (Irawan dan Suparmoko 1992:114).

Penyerapan tenaga kerja menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan sejumlah tenaga kerja untuk menhasilkan suatu produk. Kemampuan menyerap tenaga kerja besarnya tidak sama antara satu industri dengan industri yang lain. Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan

(*demand*) dalam masyarakat. Besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Proses penempatan hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja berarti menawarkan jasa untuk produksi. Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut (Simanjuntak, 1998:4).

Upaya perluasan kesempatan kerja dan penciptaan lapangan kerja produktif harus dilaksanakan dengan meluaskan landasan kegiatan ekonomi. Hal ini harus disertai dengan usah meningkatkan produktivitas, baik dibidang kegiatan yang baru (*modern*) maupun dibidang tradisional. Salah satu faktor yang menghambat produksi dinegara-negara berkembang dan menekan tingkat hidup golongan berpendapatan rendah adalah produktivitas yang rendah Djojohadikusuma(1996:37).

Terciptanya lapangan kerja dan produktivitas disektor-sektor kegiatan yang makin luas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan. Kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas tenaga kerja harus dilihat dalam hubungannya dengan kebijaksanaan yang menyangkut pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

2.1.6 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Pandangan mainstream economy terhadap permintaan tenaga kerja adalah sebagai mana permintaan terhadap faktor produksinya, dianggap sebagai permintaan turunan (derive demand), yaitu penurunan dari fungsi perusahaan.

Meskipun fungsi perusahaan cukup bervariasi, meliputi memaksimumkan keuntungan memaksimumkan penjualan atau perilaku untuk memberikan kepuasan pada konsumen, namun memaksimalkan keuntungan sering dijadikan dasar analisis dalam menentukan penggunaan tenaga kerja (Munandar et. al, 1993:262-264).

Dalam Ekonomi Neo Klasik diasumsikan bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah jika tingkat upah bertambah. Sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa semua pihak mempunyai informasi yang lengkap mengenai pasar kerja, maka teori neo klasik beranggapan bahwa jumlah penyediaan tenaga kerja selalu sama dengan permintaan (Simanjuntak, 1993:3; Bellante dan Jackson,1990:25-34).

Gambar 2.1

Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

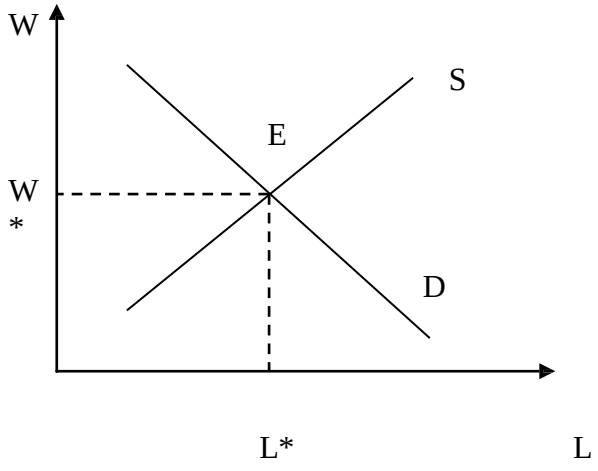

Namun, salah satu masalah yang bisa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaaan akan tenaga kerja (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*), pada saat tingkat upah (Simanjuntak, 1998:17).

Dalam pandangan ekonomi kapitalis tenaga kerja dipandang sebagai salah satu faktor produksi yang mampu meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya, sehingga tenaga kerja dipandang sebagai bentuk investasi dan banyak perusahaan yang memberikan pendidikan bagi karyawannya sebagai wujud kapitalisasi tenaga kerja (Makmum dan Yasin, 2003). Sehingga banyak penduduk yang memilih migrasi ke kota dan bekerja pada sektor industri.

Dinamika permintaan dan penawaran tenaga kerja juga dipengaruhi oleh perubahan peranan masing-masing sektor dalam menciptakan produksi di suatu wilayah dan perubahan peranan mereka dalam menampung tenaga kerja. Di sektor pertanian, secara relatif perubahan yang terjadi dalam sumbangannya dalam menciptakan produksi di suatu wilayah adalah hampir bersamaan dengan perubahan peranannya dalam menyediakan pekerjaan. Di sektor industri perubahan relatif dari peranannya dalam menciptakan produksi di suatu wilayah adalah lebih besar daripada perubahan relatif peranannya dalam menampung tenaga kerja (Sukirno, 2006:150).

2.2 Penelilitan Sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan sehubungan dengan permaslahan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Makmun dan Yasin (2003). Penelitian dengan judul Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja terhadap PDB Sektor Pertanian.Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peranan investasi (PMA, PMDN) dan tenaga kerja terhadap PDB sektor pertanian dengan menggunakan data time series. Dalam penelitian ini peranan investasi (PMDN) berpengaruh signifikan, sedangkan untuk investasi (PMA) tidak signifikan karena ketidakefisienan. Pengaruh tenaga kerja terhadap PDB sektor pertanian dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian sama yaitu variabel investasi dan variabel tenaga kerja, sedangkan perbedaannya adalah variabel terikat yang digunakan dalam penelian ini tidak sama jika penelitian sebelumnya menggunakan Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian maka dalam penelitian ini menggunkan Hasil produksi pertanian sub sektor pertanian padi dan tahun penelitian yang beda
2. Prima Saraswati (2009) yang berjudul “Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung di Kabupaten Magelang”. Variabel dependen yang digunakan adalah keuntungan usaha tani padi di Kabupaten Magelang, sedangkan variabel independennya adalah variabel

luas lahan, jumlah bibit, jumlah pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Hasil analisis penelitian tersebut yaitu nilai rata-rata teknis sebesar 0,92 maka dapat dikatakan usahatani jagung di Kabupaten Magelang belum efisien karena kurang dari satu. Nilai RTS (Return to Scale) sebesar 1,07 maka dapat dikatakan bahwa usahatani di Kabupaten Magelang menguntungkan maka dapat diteruskan usahataninya. usahatani jagung di Kabupaten Magelang cukup menguntungkan antara total penerimaan dan pengeluaran di peroleh nilai R/C usaha sebesar 1,68.

3. Muhammad Hussaini (2009) dengan judul Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Sektor PDRB Di Provinsi Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak investasi dan tenaga kerja terhadap sektor pertanian di Provinsi Lampung dan untuk menganalisis perkembangan investasi dan tenaga kerja di Provinsi Lampung. Hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama sama variabel investasi dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap PDRB sektor pertanian.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian sama yaitu variabel investasi dan variabel tenaga kerja, sedangkan perbedaannya adalah variabel terikat yang digunakan dalam penelian ini tidak sama jika penelitian sebelumnya menggunakan Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian maka dalam penelitian ini menggunkan Hasil produksi pertanian sub sektor pertanian

padi, lokasi yang berbeda dan tahun penelitian yang beda

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori dan peneliti sebelumnya maka hipotesis disusun sebagai berikut:

1. Diduga bahwa variabel pengeluaran investasi dan variabel tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur,
2. Diduga bahwa variabel pengeluaran investasi dan variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur,

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependent (Y)
   a. Hasil produksi sektor pertanian tanaman padi (Y)
2. Variabel Independent (X)
   a. Variabel Pengeluaran Investasi (X1)
   b. Variabel Tenaga Kerja (X2)

3.2 Penjelasan Variabel Operasional dan Pengukuran

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel Dependent

Hasil Produksi Sektor Pertanian Tanaman Padi (Y)

adalah jumlah nilai produk yang dihasilkan sektor pertanian padi, dalam penelitian ini menggunakan satuan ton/triwulan yang bersumber dari BPS.

b. Variabel independent (X)

1 Investasi (X1)

adalah jumlah seluruh anggaran yang terserap pada sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur. Dalam penelitian ini adalah investasi PMA dan

PMDN, skala pengukurannya dalam satuan juta Rp/triwulan yang bersumber dari BPS;

2 Tenaga Kerja (X2)

adalah jumlah seluruh penduduk yang bekerja pada sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur, skala pengukurannya dalam satuan jiwa/triwulan yang bersumber dari BPS;

3.3 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Berdasarkan jenis datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung berupa data *time series***,** yang berupa data perkembangan pengeluaran investasi di Propinsi Jawa Timur, data perkembangan tenaga kerja di Propinsi Jawa Timur dan data hasil produksi sektor pertanian tanaman padi

3.3.2 Sumber Data

Berdasarkan sumber datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Dinas Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah serta Badan Perencanaan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Timur

3.3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data serta bahan-bahan dalam penelitian ini dilakukan melalui:

a. Penelitian kepustakaan (Library Research)

   Adalah dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Dokumentasi

   Adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat salinan atau penggadaan data yang ada atau arsip dari BPS.

3.4 Ruang Lingkup Analisis

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan bisa terarah, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah yang berkaitan dengan variabel pengunaan Investasi dan tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi. Sedangkan data yang digunakan adalah data selama periode 2009 – 2015

3.5 Teknik Analisis

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, tentunya model tersebut harus bebas dari gejala asumsi klasik karena model yang baik harus memenuhi kriteria BLUE *(Best Lineat Unbiased Estimator)*. Adapun uji asumsi

klasik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Normal Probability Plot*. Deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan dalam menggunakan *Normal Probability plot* adalah:

   a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
   b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

   Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Dikatakan bebas multikolinieritas apabila *Varince Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari sepuluh (10) nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 (Ghozali, 2006:91).

3. Uji Autokorelasi

   Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara serangkaian data observasi yang diuraikan menurut data (time series) atau ruang (*cross sections*). Autokorelasi mempengaruhi ketelitian kesalahan

pengganggu dalam model regresi berganda. Untuk pengujian autokorelais dilakukan dengan uji statistic

Durbin-Watson, dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Gujarat, 1997:217)

D-W	**Kesimpulan**
Kurang dari 1,10	Ada korelasi
Antara 1.10 – 1.54	Tanpa kesimpulan / tidak diketahu
Antara 1.55 – 2.45	Tidak ada autokorelasi
Antara 2.46 – 2.90	Tanpa kesimpulan / tidak diketahui
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

4. Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dan dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terjadi pengamatan varians maka terjadi masalah heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala homokedastisitas dilakukan dengan *Uji Spearman's Rho*. Dengan menggunakan uji ini absolut residual diregresikan pada tiap-tiap variabel independen. Masalah heteroskedastisitas terjadi jika ada variabel yang secara statistik signifikan (Priyatno, 2010:83).

3.5.2 Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran investasi dan tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi. Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + b1X1 + b2X2 + e}$$

Keterangan

Y	=	Hasil Produksi Sektor Pertanian Tanaman Padi
a	=	Konstanta
X1	=	Variabel Investasi
X2	=	Variabel Tenaga Kerja
b1,	=	Koefisien Regresi Pengeluaran Investasi
b2,	=	Koefisien Regresi Tenaga Kerja
e	=	*error term*

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varibel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua variasi yang dibutukan untuk memperediksi variasi variabel-

variabel dependen. Kelemahan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pembuktian hipotesis dalam model yang dikembangkan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

a. Uji F

Uji ini dimaksudkan untuk menguji seberapa besar arti signifikansi hubungan secara simultan antara variabel pengeluaran investasi dan tenaga kerja terhadap variabel hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur (Gujarati, 2000:120).

Uji F dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1 Menentukan kriteria pengujian

   a. Ho : $\beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel pengeluaran investasi dan tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur.

   b. Ha : $\beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel pengeluaran investasi dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur.

2 Menentukan *level of signifikan* yaitu 0,05

3 Kriteria pengujian

a. Jika probabilitas F_{hitung} lebih besar dari tingkat signifikasi (α) = 5%, maka Ho ditolak Ha diiterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengeluaran investasi dan tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur.

b. Jika probabilitas F_{hitung} lebih kecil dari tingkat signifikasi (α) = 5%, maka Ho ditolak Ha diiterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pengeluaran investasi dan tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur.

b. Uji t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji tuntuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria pengujian

a. Ho : $\beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara parsial variabel pengeluaran investasi dan tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur.

b. Ha : $\beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara parsial variabel pengeluaran investasi dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur.

2. Menentukan *level of signifikan* yaitu 0,05

3. Kriteria pengujian

   a. Jika probabilitas t_{hitung} lebih besar dari tingkat signifikasi (α) 5 %. Maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel pengeluaran investasi dan tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur.

   b. Jika probabilitas t_{hitung} lebih kecil dari tingkat signifikasi (α) 5 %. Maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel pengeluaran investasi dan tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur.

BAB IV

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Topografi Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur membentang antara 111° 0’ BT - 114° 4’ BT dan 7° 12’ LS - 8°48’ LS, dengan ibukota yang terletak di Kota Surabaya. Bagian utara Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa. Bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, dan daerah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Letak Jawa Timur yang strategis memberikan keuntungan bagi daerah ini karena menjadi penghubung antara wilayah Indonesia bagian barat dengan bagian tengah. Topografi di Provinsi Jawa Timur beragam, ada yang berupa pegunungan, perbukitan, dan kepulauan. Oleh karena itu, wilayah ini memiliki sumber daya pertanian, kelautan, kehutanan, dan pertambangan yang potensial. Iklim di daerah Jawa Timur termasuk dalam tropis lembab dengan curah hujan rata-rata 2.100 mm setiap tahun. Suhu udara di daerah ini berkisar antara 18°-35° Celcius. Struktur geologi di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh batuan sedimen Alluvium. Batuan hasil gunung berapi juga tersebar di bagian tengah ilayah Jawa Timur sehingga daerah ini relatif subur. Beragam jenis batuan yang tersebar di Jawa Timur menyebabkan besarnya ketersediaan bahan tambang di wilayah ini.

4.1.2 Wilayah Administratif dan Kependudukan

Provinsi Jawa Timur memiliki 229 pulau dengan luas wilayah daratan sebesar 47.130,15 km2 dan wilayah lautan seluas 110.764,28 km2. Provinsi ini 37 terbagi menjadi 29 kabupaten, meliputi Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, serta 9 kota, yaitu Surabaya, Madiun, Kediri, Blitar, Malang, Batu, Pasuruan, Probolinggo dan Mojokerto. Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan Jawa Timur (Bakorwil) dibentuk guna memantapkan dan meningkatkan koordinasi pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan serta dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di seluruh wilayah Jawa Timur. Terdapat empat Bakorwil yaitu, Bakorwil-I yang berkedudukan di Kota Madiun, dengan wilayah kerja meliputi Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Blitar, Kota Blitar, dan Kabupaten Nganjuk. Bakorwil-II berkedudukan di Kabupaten Bojonegoro, dengan wilayah kerja meliputi Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, Kabupaten Jombang, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Kediri, dan Kota Kediri. Bakorwil-III berkedudukan di Kota Malang, dengan wilayah kerja meliputi Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, Kabupaten Pasuruan,

Kota Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kota Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Bondowoso. Bakorwil-IV berkedudukan di Kabupaten Pamekasan, dengan wilayah kerja meliputi Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Bangkalan, 38 Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sampang, Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Sidoarjo. Jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur pada tahun 1998 dari hasil proyeksi penduduk oleh BPS Jawa Timur adalah sebanyak 33.447.470 jiwa. Kota Surabaya menjadi daerah yang mempunyai jumlah penduduk paling besar, yaitu 2.373.082 jiwa. Sedangkan daerah dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kota Mojokerto dengan 107.123 jiwa. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2005, jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur mencapai 37.070.731 jiwa. Dari data sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur sebanyak 37.476.757 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki berdasarkan data tersebut sebesar 49,37 persen dan penduduk perempuan sebesar 50,63 persen. Sejak tahun 2000, pertumbuhan penduduk di Jawa Timur sudah berada di bawah satu persen, yaitu sebesar 0,7 persen per tahun. Laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Timur selama sepuluh tahun terakhir, periode 2000-2010, seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan laju penduduk kecuali Kabupaten Lamongan. Kabupaten/kota dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Kabupaten Sidoarjo dengan laju sebesar 2,21 persen per tahun. Sepuluh kabupaten/kota yang memiliki laju pertumbuhan penduduk di atas 1 persen adalah Kabupaten Gresik dengan laju 1,59 persen, Kabupaten Sampang dengan laju 1,58 persen, Kabupaten Pamekasan

dengan laju 1,44 persen, Kota Probolinggo dengan laju 1,26 persen, Kota Batu dengan laju 1,22 persen, Kabupaten Mojokerto dengan laju 1,20 persen, Kabupaten Bangkalan dengan laju 1,20 persen, Kota Pasuruan dengan laju 1,02 persen, Kota Blitar dengan laju 1,01 persen, dan Kabupaten Pasuruan dengan laju 1,00 persen. Sedangkan kabupaten/kota lainnya memiliki laju pertumbuhan penduduk di bawah 1 persen, dan yang paling rendah lajunya adalah Kabupaten Lamongan dengan laju minus 0,02 persen.

4.1.3 Kondisi Sosial

Kondisi sosial di Jawa Timur berkaitan dengan kualitas pendidikan dan kesehatan untuk masyarakat di daerah ini. Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah perguruan tinggi negeri terbanyak di Indonesia. Kota Surabaya memiliki lima perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Universitas Negeri Surabaya, Politeknik Negeri Surabaya dan IAIN Sunan Ampel. Sedangkan di Malang terdapat empat perguruan tinggi negeri. Selain itu masih banyak lagi perguruan tinggi negeri yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Banyaknya jumlah perguruan tinggi di Provinsi Jawa Timur diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah ini. Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur pada tahun 1999 adalah 61,8 menduduki peringkat ke 22. Nilai IPM Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2006, nilai IPM Jawa Timur sebesar 69,18 menduduki peringkat 20. Sedangkan pada tahun 2010, nilai IPM sebesar 71,62 berada di peringkat 18 dari 33 provinsi. Kondisi kesehatan masyarakat

dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan tentang pola hidup sehat, upaya pencegahan dan pengobatan penyakit, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang terjangkau, ketersediaan tenaga medis dan paramedis, apotik dan toko obat, lingkungan hidup, tempat tinggal yang sehat dan bersih, dan lain-lain. Pelayanan kesehatan diberikan

4.1.4 Kondisi Perekonomian

Angka pertumbuhan ekonomi diperoleh dari perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah yang dinilai atas dasar harga konstan, sehingga dinamika perekonomian yang terjadi benar-benar berasal dari pertambahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Semakin banyak jumlah barang dan jasa yang diproduksi, maka semakin tinggi sisi permintaan barang dan jasa dari konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pertumbuhan ekonomi.

Kondisi perekonomian daerah juga dapat dilihat dari PDRB tiap sektor. Sektor yang memberikan kontribusi besar dalam PDRB Jawa Timur pada tahun 2010 adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Restauran. Sektor tersebut memberikan kontribusi sebesar 32.069.409,12 juta rupiah. Selain sektor Perdagangan, Hotel, dan Restauran, sektor Industri Pengolahan, sektor Jasa-jasa, dan sektor Pertanian turut berperan besar dalam pembentukan PDRB Jawa Timur. Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi sekitar 17,25 persen terhadap PDRB, sektor Jasa-jasa berkontribusi sebesar 13,59 persen bagi PDRB, dan sektor Pertanian memiliki kontribusi sebesar 11,24 persen bagi PDRB Jawa Timur.

Sedangkan sektor yang memberikan kontribusi paling kecil adalah sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,57 persen. Kontribusi yang kecil ini terjadi karena pada masa itu, sektor Pertambangan dan Penggalian belum terlalu dieksploitasi karena masih minimnya teknologi yang dimiliki.

Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restauran memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembentukan PDRB di Provinsi Jawa Timur, hal ini disebabkan karena letak Jawa Timur yang strategis. Provinsi Jawa Timur menjadi penghubung antara Pulau Jawa dengan Pulau Bali dan Pulau Kalimantan. Sehingga sektor perdagangan terus berkembang pesat dan memberikan dampak yang besar bagi pembentukan PDRB. Peranan sektor ini pada tahun 2010 hingga 2015 menunjukkan peningkatan mencapai 42 persen. Namun pada tahun 2012, peranannya menurun menjadi 27 persen. Sebaliknya, sektor Industri Pengolahan justru menunjukkan peningkatan kontribusi terhadap PDRB yaitu sebesar 28 persen. Tiga sektor dengan kontribusi paling tinggi dalam pembentukan PDRB tahun 2010 adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Restauran dengan kontribusi sebesar 31 persen, sektor Industri Pengolahan berkontribusi sebesar 25 persen, dan sektor Pertanian dengan kontribusi sekitar 15 persen.

Tabel 4.1
Peranan Sektor-sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)

Lapangan Usaha	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian	17,43	16,71	16,24	15,81	15,65	14,99
Pertambangan dan Penggalian	1,96	2,02	2,11	2,17	2,21	2,26
Industri Pengolahan	27,55	27,27	26,92	26,52	25,96	25,38
Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,72	1,33	1,43	1,39	1,36	1,36
Konstruksi	3,47	3,49	3,34	3,24	3,21	3,21
Perdagangan, Hotel, dan Restauran	29,07	28,55	29,17	29,75	29,91	31,03
Pengangkutan dan Komunikasi	5,66	6,31	6,41	6,60	7,10	7,32
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	4,94	5,19	5,30	5,40	5,42	5,45
Jasa-jasa	8,17	9,10	9,07	9,10	9,17	8,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2015

4.1.5 Pertumbuhan Perekonomian Propinsi Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang di tunjukkan oleh nilai trend dalam tabel di bawah ini mengalami fluktuatif. Hal tersebut cukup beralasan mengingat perjalan perekonomian relatif tidak menentu selama tahun 2015 seperti terlihat pada tabel 4.2.:

Berdasarkan pada tabel 4.2 Pertumbuhan riil sektoral tahun 2015 mengalami fluktuasi dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Kabupaten gresik dengan 7.09%. Pada tahun 2008, yakni sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian yang berkontribusi secara total mencapai 74,33 persen. Setelah Kabupaten Gresik peringkat selanjautnya adalah berturut-turut yaitu Kabupaten Tuban, Kota Surabaya, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Nganjuk.

Tabel 4.2
Pertumbuhan Ekonomi Terbesar Di Lima Kota/Kabupaten
Di Jawa Timur Tahun 2015

NO	KOTA/KABUPATEN	PERTUMBUHAN (%)	TREND
1	Kabupaten Gresik	7.09	Naik
2	Kabupaten Tuban	7.06	Naik
3	Kota Surabaya	6.88	Naik
4	Kabupaten Blitar	6.27	Naik
5	Kabupaten Nganjuk	6.17	Naik
	Jawa Timur	5.94	Naik

Sumber : BPS, Data Diolah

4.2 Data Penelitian

4.2.1 Pengeluaran Investasi Sektor Pertanian Tanaman Padi Jawa Timur

Investasi mempunyai peranan sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional, termasuk sektor pertanian. Dalam perspektif jangka panjang ekonomi makro, akan meningkatkan stock kapital dimana penamnbahan stock kapital akan meningkatkan kapasitas poroduksi masyarakat yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional

Secara konseptual investasi adalah pembentukan modal tetap *(fixed capital formation)* yang dimaksudkan pembentukan modal tetap adalah membelian bangunan/ konstruksi, pembelian modal baru dari dalam negeri dan pembelian barang modal baru dan bekas dari luar negeri (BPS) Investasin yang dilakukan setiap tahun baik dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan membentuk akumulasi stock capital.

Tabel 4.3
Pengeluaran Investasi Sektor Pertanian Tanaman Padi
Jawa Timur Tahun 2009 -2015

Periode	Investasi (Juta Rp)	Pertumbuhan Investasi
20009.I	397271.97	-
2009.II	464071.16	16.81
2009.III	530870.34	14.39
2009.IV	597669.53	12.58
2010.I	876088.41	46.58
2010.II	1027535.47	17.29
2010.III	1178982.53	14.74
2010.IV	1330429.59	12.85
2011.I	1342366.81	0.90
2011.II	1438009.94	7.12
2011.III	1533653.06	6.65
2011.IV	1629296.19	6.24
2012.I	8200401.66	40.31
2012.II	10886229.72	32.75
2012.III	13572057.78	24.67
2012.IV	16257885.84	19.79
2013.I	7329728.59	-54.92
2013.II	5369962.53	-26.74
2013.III	3410196.47	-36.49
2013.IV	1450430.41	-57.47
2014.I	5179199.03	25.70
2014.II	5494846.84	6.09
2014.III	5810494.66	5.74
2014.IV	6126142.47	5.43
2015.I	6333347.31	3.38
2015.II	6605617.94	4.30
2015.III	6877888.56	4.12
2015.IV	7150159.19	3.96

Sumber: BPS, Data Diolah

Pada tabel 4.3 Besarnya pengeluaran investasi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 dapat dikatakan fluktuatif. Adapun nilai jumlah pengeluaran investasi terendah adalah Rp. 397.271.970.000,00 yang

terjadi pada tahun 2009 triwulan pertama. Rendahnya nilai jumlah pengeluaran investasi pada periode tersebut lebih disebabkan oleh masih adanya dampak dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Nilai jumlah pengeluaran investasi tertinggi adalah Rp. 16.257.885.840.000,00 yang terjadi pada tahun 2012 triwulan keempat. Secara umum, perkembangan pengeluaran investasi bernilai positif yang menunjukkan adanya kenaikan dari setiap periodenya. Dalam hal ini perkembangan terbesar sebesar 46,58% yaitu pada tahun 2010 triwulan pertama. Sedangkan, perkembangan terendah adalah sebesar -57,47% yaitu pada tahun 2013 triwulan ke empat.

4.2.2 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian Tanaman Padi Jawa Timur

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti membutuhkan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besar tenaga kerja efektif yang dipakai. Pengunaan tenaga kerja tidak lepas dari kegiatan usaha tani. Tenaga kerja bidang pertanian dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tenaga kerja manuasia, tenaga ternak dan tenaga mekanik.

Tenaga kerja adalah seorang penduduk yang memiliki usia kerja. Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa seorang tenaga kerja meruapakan seseorang yang mampu melakukan suatu pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri ataupun untuk masyarakat sekitar. Secara keseluruhan penduduk dalam suatu pemerintahan atau negara memiliki dua kelompok yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Usia yang

ditentukan oleh pemerintah Indonesia berumur 15 sampai 64 Tahun. Jadi setiap orang yang mampu atau bisa bekerja disebut sebagai tenaga kerja.

Tabel 4.4
Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian Tanaman Padi
Jawa Timur Tahun 2009 -20115

Periode	Tenaga Kerja	Pertumbuhan Tenaga Kerja
2009.I	89866.84	
2009.II	93194.78	3.70
2009.III	96522.72	3.57
2009.IV	99850.66	3.45
2010.I	102604.84	2.76
2010.II	105703.28	3.02
2010.III	108801.72	2.93
2010.IV	111900.16	2.85
2011.I	92373.28	-17.45
2011.II	86421.59	-6.44
2011.III	80469.91	-6.89
2011.IV	74518.22	-7.40
2012.I	125137.94	17.45
2012.II	141814.81	13.33
2012.III	158491.69	11.76
2012.IV	175168.56	10.52
2013.I	164713.41	-5.97
2013.II	170537.47	3.54
2013.III	176361.53	3.42
2013.IV	182185.59	3.30
2014.I	178585.59	-1.98
2014.II	180640.03	1.15
2014.III	182694.47	1.14
2014.IV	184748.91	1.12
2015.I	139233.66	-24.64
2015.II	122260.22	-12.19
2015.III	105286.78	-13.88
2015.IV	88313.34	-16.12

Sumber: BPS, Data Diolah

Pada tabel 4.4 Besarnya tenaga kerja di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 dapat dikatakan fluktuatif. Adapun jumlah tenaga kerja terendah adalah 74.158 orang yang terjadi pada tahun 2011 triwulan keempat. Jumlah tenaga kerja tertinggi adalah 184.749 orang yang terjadi pada tahun 2008 triwulan keempat. Secara umum, perkembangan tenaga kerja bernilai positif yang menunjukkan adanya kenaikan dari setiap periodenya. Dalam hal ini perkembangan terbesar sebesar 17,45% yaitu pada tahun 2013 triwulan pertama. Sedangkan, perkembangan terendah adalah sebesar -24,64% yaitu pada tahun 2017 triwulan pertama.

4.2.3 Hasil Produksi Sektor Pertanian Tanaman Padi Jawa Timur

Padi merupakan suatu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga yang sama, yang biasa disebut 22 sebagai padi liar (Oryza Sativa, 2016).

Produksi/hasil pertanian dalam arti luas tergantung dari factor genetik/varietas yang ditanam, lingkungan termasuk antara lain tanah, iklim dan teknologi yang dipakai. Sedangkan dalam arti sempit terdiri dari variditas tanaman, tanah, iklim, dan factor-faktor non teknis seperti ketrampilan petani, biaya/sarana produksi pertanian dan alat-alat yang digunakan (Nurmala,dkk: 2012). Faktor yang mempengaruhi produksi pertanian terbagi atas faktor genetik, faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor menejemen (Banowati,Eva,dan Sriyanto: 2013)

Tabel 4.5

Hasil Produksi Sektor Pertanian Tanaman Padi
Jawa Timur Tahun 2009-2015

Periode	Hasil Produksi Padi	Hasil Produksi Padi
2009.I	2189792.34	
2009.II	2215763.28	1.19
2009.III	2241734.22	1.17
2009.IV	2267705.16	1.16
2010.I	2186313.13	-3.59
2010.II	2169338.88	-0.78
2010.III	2152364.63	-0.78
2010.IV	2135390.38	-0.79
2011.I	2162897.38	1.29
2011.II	2163715.63	0.04
2011.III	2164533.88	0.04
2011.IV	2165352.13	0.04
2012.I	2217761.00	2.42
2012.II	2239215.50	0.97
2012.III	2660670.00	18.82
2012.IV	2882125.00	8.32
2013.I	2027902.13	-29.64
2013.II	1939085.88	-4.38
2013.III	1850269.63	-4.58
2013.IV	1761453.38	-4.80
2014.I	2275747.91	29.20
2014.II	2428175.97	6.70
2014.III	2580604.03	6.28
2014.IV	2733032.09	5.91
2015.I	2620145.94	-4.13
2015.II	2666448.31	1.77
2015.III	2712750.69	1.74
2015.IV	2759053.06	1.71

Sumber: BPS Data Diolah

Berdasakan tabel 4.5 Besarnya hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 sangatfluktuatif. Adapun output sub sector tanaman padi terendah adalah 1.761.453,38 ton yang terjadi pada tahun 2017 triwulan keempat. Nilai jumlah output subsektor padi tertinggi adalah 2.882.124,50 ton yang terjadi pada tahun 2012 triwulan keempat.Secara umum, perkembangan output sub sektor pertanian padi bernilai positif yang menunjukkan adanya kenaikan dari setiap periodenya. Dalam hal ini perkembangan terbesar sebesar 29,20% yaitu pada tahun 2008 triwulan pertama. Sedangkan, perkembangan terendah adalah sebesar -29,64% yaitu pada tahun 2013 triwulan pertama

BAB V

PEMBAHASAN

5.1.Hasil Analisis Data Pengujian Hipotesis

5.1.1. Hasil Analisis Data

Data pengeluaran investasi,jumlah tenaga kerja dan hasil produksi sektor pertanian tanaman padai di Jawa Timur yang telah diolah dan disajikan pada Bab IV, dianalis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, data-data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS 14,0 for Windows. Dan dari pengolahan data tersebut diperoleh hasil-hasil sebagai berikut

5.1.1.1 Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu perlu dijelaskan stastik deskriptif dalam penelitian ini yang disajikan untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yaitu investasi (X1) dan tenaga kerja (X2) pada tahun 2009-2015 Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari satu variabel dependen produksi sector pertanian tanaman padi sebagaimana disajikan dalam tabel 5.1

Tabel 5.1
Hasil Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Investasi (X1)	397271.97	16257885.84	4585744.07	4159389.611
Tenaga Kerja (X2)	74518.22	184748.91	129228.6429	38428.14142
	1761453.38	2882124.50		288837.75343

Sumber :Lampiran 2

Variabel pengeluaran investasi (X1) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 menujukkan bahwa rata-rata jumlah pengeluaran untuk investasi adalah sebesar Rp. 4.585.744.070.000,00. Pengeluaran untuk investasi terendah adalah sebesar Rp.397.271.970.000,00 yang terjadi pada tahun 2009 triwulan pertama. Nilai investasi yang rendah pada periode tersebut disebabkan karena masih adanya dampak dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Nilai jumlah pengeluaran investasi tertinggi adalah Rp. 16.257.885.840.000,00 yang terjadi pada tahun 2012 triwulan keempat. Standart deviasi pengeluaran investasi mempunyai nilai 4159389,61.

Variabel jumlah tenaga kerja (X2) dari tahun 2009 sampai tahun 2015 menujukkan bahwa bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja (X2) adalah sebesar sebesar 129.229 orang. Adapun jumlah tenaga kerja terendah adalah 74.158 orang yang terjadi pada tahun 2011 triwulan keempat. Jumlah tenaga kerja tertinggi adalah 184.749 orang yang terjadi pada tahun 2014 triwulan keempat. Sedangkan standart deviasi dari tenaga kerja sendiri mempunyai nilai sebesar 38428,14. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja selama pengamatan cukup fluktuatif.

Rata-rata hasil produksi sector pertanian tanaman padi dari (Y) tahun 2009 sampai dengan 2015 adalah sebesar 2.306.047,90 ton. Adapun nilai hasil produksi sector pertanian tanaman padi terendah adalah 1.761.453,38 ton yang terjadi pada tahun 2013 triwulan keempat. Nilai jumlah output hasil produksi sector pertanian tanaman padi tertinggi adalah 2.882.124,50 ton yang terjadi pada tahun 2012 triwulan keempat. Sedangkan nilai standart deviasi output subsektor padi sendiri mencapai 288837,75.

5.1.1.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear bergandayang berbasis ordinary least square (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dilakukan pada analisis regresi linear sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada data cross sectional.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak

dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian.

Uji asumsi regresi linear berganda normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati data normal. Untuk menganalisis suatu model regresi yang bebas normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
2 . Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil analisa diperoleh model sebaran data.

b. Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada

grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser, uji Park atau uji White. Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi ***heteroskedastisitas*** adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif. Atau dapat juga dilakukan dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Uji *Heterokesdastisitas*, bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. untuk mendeteksi ada atau tidaknya *Heterokesdastisitas*, menggunakan *uji glejser* yaitu apabila unstandardized residual menghasilakan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulakan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas. Dari hasil analisis dapat disajikan dalam tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2
Uji Heterokesdastisitas

Variabel	Sig
Pengeluaran Investasi (X1)	0.431
Jumlah tenaga Kerja(X2)	0,247

Sumber : Lampiran 4 (data dioalah)

Terlihat bahwa tingkat signifikansi variabel pengeluaran Investasi (X1) sebesar 0.431 Angka ini masih berada diatas alpha 0,05 sehingga variabel bebas X1 bebas dari heterokedastisitas. Tingkat signifikansi variabel jumlah tenaga

kerja (X2) sebesar 0,247. Angka Ini jauh diatas alpha 0,05 sehingga variabel bebas X2 bebas dari heterokedastisitas.

c. Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan.

Uji asumsi regresi linear berganda autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Autokorelasi adalah bentuk nilai-nilai residual yang lain dari nilai pengamatan yang satu bersifat bebas (tidak berkorelasi) dengan periode pengamatan yang lain, korelasi ini berkaitan dengan hubungan diantara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Pengujian ini dilakukan dengan uji Durbin Watson dari perhitungan SPSS. Kriteria pengambilan keputusannnya adalah :

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H0 : tidak ada autokorelasi (r = 0)

Ha : ada autokorelasi (r = 0)

Untuk menguji suatu model regresi yang bebas autokorelasi yaitu dengan cara menggunakan uji Durbin Watson. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3
Kriteria Uji Durbin Watson

D-W	**Kesimpulan**
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
Antara 1,10 dan 1,54	Tanpa kesimpulan / Tidak
Antara 1,55 dan 2,54	diketahui
Antara 2,55 dan 2,90	Tidak ada Autokorelasi
Lebih dari 2,01	Tanpa kesimpula / Tidak diketahui
	Ada autokorelasi

Dari hasil analisis dengan mengunakan uji asumsi autokorelasi penelitian ini didapat nilai DW sebesar 1.930 (lampiran 3) yang berarti terletak diantara dU < d < 4 – dU (1,560< 1,930< 2,244). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi.

d. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Sebagai ilustrasi, adalah model regresi dengan variabel bebasnya motivasi, kepemimpinan dan kepuasan kerja dengan variabel terikatnya adalah kinerja. Logika sederhananya adalah bahwa model tersebut untuk mencari pengaruh antara motivasi, kepemimpinan dan kepuasan kerja terhadap kinerja. Jadi tidak boleh ada korelasi yang tinggi antara motivasi dengan kepemimpinan, motivasi dengan kepuasan kerja atau antara kepemimpinan dengan kepuasan kerja.

Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan variance inflation factor (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat eigenvalues dan condition index (CI).

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
2. Menambah jumlah observasi.
3. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk first difference delta.

Multikolinearitas adalah uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji apakah terjadi hubungan linier antara variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model. Sehingga sulit untuk memisahkan variabel-variabel tersebut secara individu terhadap variabel terikat. Multikolinearitas tidak akan terjadi jika hasil perhitungan VIF (*Varian Inflation Factor*) tidak lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance*tidak kurang dari 0,1 (Ghozali, 2006:91). Hasil analisis terhadap multikolinearitas disajikan dalam tabel 5.4 sebagai berikut :

Tabel 5.4
Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF	Syarat	Keterangan
Investasi (X1)	1.387	<10	Non Multikolinearitas
Tenaga Kerja (X2)	1.387	<10	Non Multikolinearitas

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel diatas 5.4, diketahui bahwa nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) dari semua variabel semua variabel adalah bernilai < 10, sedangkan syarat terjadinya multikolinearitas adalah memiliki nilai VIF > 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dalam penelitian ini tidak terjadi adanya multikolinearitas.

5.1.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier digunakan untuk memodelkan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Model hubungan yang dimaksud adalah model hubungan linier. Regresi linier bertujuan mempelajari hubungan linier antara dua variabel. Dua variabel ini dibedakan menjadi variabel bebas (X) dan variabel tak bebas (Y). Variabel bebas adalah variabel yang bisa dikontrol sedangkan variabel tak bebas adalah variabel yang mencerminkan respon dari variabel bebas. Persamaan regresi adalah persamaan matematika yang dapat digunakan untuk meramalkan nilai-nilai variable tidak bebas (dependent) dari nilai-nilai variable bebas (independent).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan dua variabel independen. Hasil dari pengujian regresi linier berganda dengan tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05. Analisis regresi linier berganda digunakan utuk mengetahui pengaruh antara pengeluaran investasi (X1) dan jumlah tenaga kerja (X2) terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi (Y). Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel hasil produksi sektor pertanian tanaman padi (Y) apabila pengeluaran investasi (X1) dan jumlah tenaga kerja (X2), mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel-variabel tersebut apakah masing-masing variabel berpengaruh positif atau negatif. Pada penelitian ini, dilakukan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software SPSS for windows ver 14,00*. Hasil analisis disajikan pada tabel 5.5 berikut ini :

Tabel 5.5
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Unstandardized		Standardized
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2374369	153535.5	
2	X1	.055	.012	.786
	X2			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.5 dapat dilihat bagaimana pengaruh pengeluaran investasi dan tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor sektor pertanian tanaman padi Jawa Timur bahwa pengeluaran investasi mempunyai pengaruh positif dan tenaga kerja mempunyai pengaruh negatif. Jika positif menunjukkan bahwa hasil produksi sektor pertanian tanaman padi Jawa Timur akan berubah searah dengan perubahan variabel bebasnya, sedangkan bila berpengaruh negatif maka perubahan hasil produksi sektor pertanian tanaman padi Jawa Timur ke arah yang berlawanan dengan perubahan variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

Y= - 2374369 + 0,055 X1 - 2.464 X2 + e

Sesuai dengan persamaan regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1 Konstanta sebesar 2374369 artinya apabila pengeluiaran investasi dan tenaga kerja sama dengan nol, maka besarnya hasil produksi sektor pertanian tanaman padi adalah 2374369 ton

2 b_1 = 0,055, artinya apabila tenaga kerja konstan, maka pengeluaran investasi sebesar Rp. 1.000.000,00 akan meningkatkan hasil produksi sektor pertanian tanaman padi sebesar 55.000 ton.

3 b_2 = – 2,464, artinya apabila pengeluaran investasi konstan, maka kenaikan produk jumlah tenaga kerja sebanyak 1 orang akan menurunkan hasil produksi sektor pertanian tanaman padi sebesar 2,464 ton.

5.1.1.4 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh varibel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Supranto, J. 2001:259). Semakin besar nilai R^2 (R *square*), maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Hasil analisis disajikan pada tabel 5.6 berikut ini :

Tabel 5.6
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0,673	0,452	0,409	222105.703

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan analisis yang dilakukan, nilai koefisien R^2 hitung (Koefisien Determinasi), yakni sebesar 0,452. Besaran ini menunjukkan pada efektivitas garis regresi yang diperoleh dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen pengeluaran investasi (X1) dan jumlah tenaga kerja (X2), terhadap

hasil produksi sector pertanian tanaman padi (Y) adalah sebesar 45,2%. Selebihnya, yaitu 54.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi yang diperoleh

5.1.2 Pengujian Hipotesis

5.1.2.1 Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pengeluaran investasi dan tenaga kerja terhadap output subsektor pertanian padi di Jawa Timur secara simultan. Secara simultan variable bebas pengeluaran investasi dan tenaga kerja akan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi jika nilai probabilitas t hitung ≤ *level of significant* (α = 5%.). Dari hasil analisis uji F dapat disajikan dalam tabel 5.7 sebagai berikut:

Tabel 5,7
Hasil Analisis Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.0E+012	2	5.096E+011	10.331	.001[a]
	Residual	1.2E+012	25	4.933E+010		

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5.7 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 10,331 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (5%) maka H_0 ditolak, yang berarti secara

simultan variable pengeluaran investasi dan tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur

Dari hasil analisis maka hipotesis diduga bahwa variabel pengeluaran investasi dan variabel tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur,**diterima**

5.1.2.2 Uji t

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas pengeluaran investasi (X1) dan jumlah tenaga kerja (X2 secara parsial (individu) terhadap varibel terikat hasil produksi sector pertanian tanaman padi (Y) dengan *level of significant* $\alpha = 5\%$. Kriteria pengamblian keputusannnya adalah :

1. Apabila t hitung $\geq$ t tabel , berarti Ho ditolak dan Ha diterima, jadi variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel terikat.
2. Apabila t hitung $\leq$ t tabel, berarti ho diterima dan Ha ditolak, jadi semua variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh nyata dan tidak signifikan terhadap variabel terikat.

Dari hasil analisis uji t dapat disajikan dalam tabel 5.8 sebagai berikut:

Tabel 5.8
Hasil Analisis Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	2374369	153535.5		15.465	.000
X1	.055	.012	.786	4.507	.000
X2	-2.464	1.310	-.328	-1.881	.072

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil analisis uji t diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Pengaruh Variabel Pengeluaran Investasi (X1) terhadap Hasil Produksi Sektor Pertanian Tanaman Padi di Jawa Timur

Investasi adalah jumlah seluruh anggaran yang terserap pada sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur Dari tabel 5.8 dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 4,507 dan tingkat probabilitas t_{hitung} sebesar 0,000. Karena tingkat probabilitasnya lebih kecil dari α = 5%, maka H_0 ditolak, berarti secara parsial variable pengeluaran investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pengeluaran investasi berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur terbukti kebenarannya atau Ha_1 **diterima.**

b. Pengaruh Variabel Tenaga Kerja (X1) terhadap Hasil Produksi Sektor Pertanian Tanaman Padi di Jawa Timur

Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk yang bekerja pada sektor pertanian tanaman padi di Jawa Timur Dari tabel 5.8 dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar – 1,881 dan tingkat probabilitas t_{hitung} sebesar 0,072. Karena tingkat probabilitasnya lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima, berarti secara parsial variabel tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur tidak terbukti kebenarannya atau Ha_2 **ditolak.**

5.2 Pemecahaan Masalah

Investasi berarti suatu pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal (capital stock) dan terdiri dari pabrik, jalan, jembatan, perkantoran, produk-produk tahan lama lainnya, yang digunakan dalam proses investasi. Investasi dapat diartikan juga sebagai pengeluaran tambahan yang ditambahkan pada komponen-komponen barang modal (capital accumulation). Sektor pertanian adalah salah satu sektor penting dalam pergerakan perekonomian di Indonesia, terutama pada perekonomian pedesaan. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah rendahnya perkembangan investasi dibidang pertanian, terutama spesifikasi pada investasi

bidang pertanian dalam arti sempit. Salah satu sektor penunjang yang dapat menjadi indikator investasi adalah sektor perbankan

Hasil pengujian hipotesis dimana variabel pengeluaran investasi (X1) mepunyai pengaruh terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur (Y**).** Hal ini disebabkan karena Investasi merupakan penentu laju pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga sangat diperlukan untuk memacu pertumbuhan sektor-sektor perekonomian khususnya sektor pertanian, karena investasi akan mendorong kenaikan output, meningkatkan permintaan input, yang nantinya akan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

Investasi sangat diperlukan guna meningkatkan dan mengembangkan sektor pertanian di Jawa Timur. Adanya Investasi dapat membuka kesempatan kerja baru dan menjadikan kegiatan ekonomi di Jawa Timur bertambah marak dengan adanya pertumbuhan yang seimbang. Pergeseran struktur ekonomi Jawa Timur dari sektor pertanian ke sektor industri menyebabkan kinerja sektor pertanian turun jika dilihat dari sumbangannya terhadap PDRB.

Investasi sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur termasuk yang terendah hal ini bisa dilihat pada banyaknya sektor dan nilai investasi pada PMA dan PMDN yang masih kecil bila dibandingkan dengan sektor yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih belum mampu menarik minat investor untuk menanamkan investasinya kesana. Meskipun sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur, tetapi belum tentu hal tersebut mencerminkan bahwa sektor tersebut juga mampu menyerap investasi yang besar juga.

Investasi sektor pertanian masih rendah dikarenakan para investor masih beranggapan kalau sektor ini masih belum mampu berperan meningkatkan perekonomian daerah dan juga resikonya juga cukup besar, sehingga belum memberikan tingkat *return* yang tinggi bagi mereka, disamping itu juga sektor pertanian masih kecil keterkaitannya dengan sektor lain, sehingga belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah.

Perkembangan investasi untuk sektor pertanian memiliki kecenderungan yang terus menurun. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi penyebab ketidaktertarikan investor untuk menanamkan modalnya ke sektor petanian, diantaranya:

1. Sektor pertanian memiliki risiko dan ketidakpastian yang sangat tinggi dibanding sektor lain. Terlebih lagi dengan adanya climate change yang menyebabkan kemungkinan terjadinya fluktuasi produksi menyebabkan ketidakpastian dan risiko yang dihadapi semakin tinggi.
2. Pada kasus pertanian di Indonesia, minimnya sarana pendukung yang tersedia menjadi slah satu faktor yang membuat investasi pada pertanian semakin tidak menarik. Seperti yang telah banyak diketahui, saat ini sarana pertanian seperti irigasi misalnya yang ada di daerah adalah peninggalan masa orde baru dan sudah semakin tidak terawat. Selain itu, karena umuya sentra produksi pertanian berada di daerah, dan infrastruktur sepeti jalan yang ada pada beberpaa jalur misalkan pada jalur pantura kurang baik sehingga besarnya kemungkinan terjadi kerusakan barang semakin tinggi.

3. Masih sulitnya birokrasi yang ada apabila hemdak mendirikan usaha pertanian yang memiliki skala ekonomi yang cukup besar sehingga menjadi kurang menarik**.**
4. Masih tidak stabilnya iklim investasi di Indonesia. Hal ini berlaku secara keseluruhan, baik sektor pertanian maupun nonpertanian**.**
5. Masih tidak stabilnya iklim politik dan pada beberapa komoditi pertanian yang menjadi komoditi politik**.** Masih maraknya pungutan-pungutan liar di Indonesia sehingga semakin meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan.
6. Masih terdapatnya tumpang tindih kebijakan antar departemen atau kementrian yang ada dan kurangnya koordinasi antar instansi pemeerintahan sehingga menimbulkan kebingungan pada investor,
7. Adanya otanomi daerah yang terkadang kebijakannya tumpang tindih dengan kebijakan pemerintah pusat.
8. Anggapan bahwa investasi sektor pertanian tidak menarik dibandingkan dengan sektor lain.

Sektor pertanian adalah sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian, terutama perekonomian pedesaan. Saat ini tren investasi pertanian memiliki tren yang mengalami penurunan. Karena pentingnya peran investasi untuk mengembangkan sektor pertanian, diperlukan berbagai kebijakan untuk membangkitkan iklim investasi dibidang pertanian. Hal yang paling utama untuk meningkatkan minat investasi bidang pertanian adalah menyinergiskan kebijakan dalam pemerintahan, baik antara

departemen/kementrian di pemerintah pusat maupun dengan pemerintah daerah. Dengan adanya kesinergisan kebijakan, maka investor mendapatkan suatu kepastian kebijakan investasi sehingga mereka dapat lebih mudah untuk mengambil keputusan investasi. Pemerintah juga perlu melakukan upaya pendekatan kepada investor untuk menanamkan modalnya dibidang pertanian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kemudahan untuk investasi misalkan bantuan untuk merampingkan jalur birokrasi, memberikan jaminan kestabilan politik dan keamanan investasi, serta perbaikan infrastruktur sehingga dapat meminimalisasi risiko dan ketidakpastian yang dihadapi.

Dalam ekonomi tenaga kerja (labor economics) diasumsikan bahwa tenaga kerja mempunyai tujuan untuk memaksimumkan nilai guna (utility maximization), yaitu bahwa orang diasumsikan untuk berupaya mencapai tujuan untuk membuat dirinya sebahagia mungkin pada tingkat sumber daya yang terbatas (Ehrenberg dan Smith, 2012). Oleh karena itu, secara rasional seorang pekerja akan merespons positif terhadap insentif ekonomi (upah tenaga kerja) dan insentif nonekonomi (seperti kenyamanan kerja, fasilitas kerja, dan jaminan bagi pekerja),

Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani

ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang. (Mubyarto, 1989). Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK).

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan petani dalam pelaksanaan usahataninya. Tenaga kerja adalah suatu faktor produksi yang utama, sebab faktor tersebut menentukan kedudukan petani dalam usahataninya, dengan artian bahwa petani dalam usahataninya tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja saja, tetapi adalah pemimpin usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Tenaga kerja dalam usahatani dapat berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga, yang terdiri dari tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak-anak dan tenaga kerja ternak.

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang tergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehigga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan kualitas produk. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani keluarga (*family farms*), khususnya tenaga kerja petani bersama anggota keluarganya. Rumah tangga tani yag umumnya sangat terbatas kemampuannya dari segi modal, peranan tenaga kerja keluarga sangat menentukan. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sediri maka tidak perlu mengupah tenaga luar, yang berarti menghemat biaya. Baik dalam usahatani keluarga maupun perusahaan pertanian peranan tenaga kerja belum belum sepenuhnya diatasi dengan tekologi yang menghemat tenaga (teknologi mekanis). Hal ini

dikarenakan selain mahal juga ada hal-hal tertentu yang memang tenaga kerja manusia tidak dapat digantikan.

Tenaga kerja dalam usahatani memiliki karekteristik yang sangat berbeda dengan tenaga kerja di bidag usaha lain yng selain pertanian. Karakterisik menurut Tohir (1983) adalah sebagai berikut:

1. Keperluan akan tenaga kerja dalam ushatani tidak kontinyu dan tidak merata.
2. Penyerapan tenaga kerja dalam usaha tani sangat terbatas.
3. Tidak mudah distandarkan, dirasioalkan, dan dispesialisasikan.
4. Beraneka ragam coraknya dan kadang kala tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Karakteristik diatas akan memerlukan sistem-sistem menejerial tertentu yang harus dipahami sebagai usaha peningkatan usahatani itu sendiri. Selama ini khususnya di Indoesia sistem menejerial bisanya masih sangat sederhana.

BAB VI

SIMPULSN DSN SARAN

6.1. Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pengeluaran investasi (X1) dan tenaga kerja (X2) terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi (Y).
2. Dari hasil penelitian diketahui persamaan regresi linear berganda

   Y= - 2374369 + 0,055 X1 - 2.464 X2 + e

   Hubungan antara variable independent yaitu variabel pengeluaran investasi dan tenaga kerja terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi dihasilkan bahwa variable pengeluaran investasi (X1) memiliki pengaruh positif terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi. Sedangkan variabel tenaga kerja (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi.
3. Berdasarkan analisis yang dilakukan, nilai koefisien R^2 hitung (Koefisien Determinasi), yakni sebesar 0,357. Besaran ini menunjukkan pada efektivitas garis regresi yang diperoleh dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen investasi (X1) dan tenaga kerja (X2) terhadap hasil produksi sektor pertanian tanaman padi (Y). adalah sebesar 45,2%. Selebihnya, yaitu

54.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi yang diperoleh

3. Dari hasil pengujian hipotesis diketahui :

   a Diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 10,331 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (5%) maka secara simultan variable pengeluaran investasi dan tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur

   b Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,507 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (5%) maka secara parsial variable pengeluaran investasi berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur

   c Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar – 1,881 dengan nilai probabilitas sebesar 0,072. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (5%) maka secara parsial variable tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur

6.2. Saran

Bebarapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut

a Untuk menjadikan sektor pertanian terutama tanaman padi sebagai sektor unggulan sehingga nantinya akan mampu mengundang para investor untuk berinvestasi, maka pemerintah hendaknya berusaha mendorong produksi output dan penyediaan inputnya Hal ini dilakukan agar sektor pertanian

mampu mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain dan juga mampu untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya.

b Pengeluaran Investasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur, sehingga diharapkan bahwa pemerintah Provinsi Jawa Timur seharusnya meningkatkan pengeluaran Investasi ini. Karena sifat pengeluaran investasi yang bisa memberikan efek kepada masyarakat yang sifatnya tidak langsung, maka di harapkan pengguanaannya bisa tepat sasaran agar tujuan meningkatkan ekonomi daerah bisa tercapai.

c Tenaga kerja mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap terhadap hasil produksi sector pertanian tanaman padi di Jawa Timur, saran yang mungkin dapat di berikan yaitu peningkatan sumber daya manusia dalam hal kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, H. 2004. *Pengaruh Ekspor Pertanian dan Nonpertanian Terhadap Pendapatan Nasional: Studi Kasus Indonesia Tahun 1981-2003*. Kajian Ekonomi dan Keuangan, Volume 8, Nomor 4. Desember 2004.

Anderson da Lorch. 2001. *The Unfinished Agenda: Perspektif dan Overcoming Hunger, Poverty, and Environmental Degradation*. Washington: Internasional Food policy Reseach Institute.

Arief, S. 1996. *Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.

Arief, S. 1993. *Metode Penelitian Ekonomi*. Jakarta. UI Press.

Arsyad, Lincolin.1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta:STIE YKPN

Badan Pusat Statistik 2010. *Jawa Timur Dalam Angka*.

Baldwin, Robert. T. 1986. *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang*. Jakarta. Bina Aksara.

Bellante dan Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: LPFE-UI.

Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kamaluddin, Rustian. 1998. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Mahyudi, A. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisa Data Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Munandar, H. et. al. 1993. *Makro Ekonomi Edisi 14*. Jakarta:

Erlangga. Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Priyarsono, D. S. 2009. *Peranan Investasi di Sektor Pertanian dan Agroindustri dalam penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Richardson, Harry W. 2001. *Dasar Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.

Simanjutak, Payaman J. 1998.*Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit FEUI.Jakarta

Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. Raja Grafindo: Jakarta

Suihardjanto, Ali. 1994. *Model Pembangunan Versi Bank Dunia*. Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial "Prisma" No. 2. Tahun 1995.

Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo

Sukirno, Sadono. 2006. *Ekomomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.